

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diabetes Melitus (DM), juga dikenal sebagai diabetes, adalah penyakit kronis yang ditandai dengan peningkatan kadar glukosa darah (hiperglikemia) akibat gangguan metabolisme glukosa. Menurut studi tahun 2021 dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), Indonesia memiliki tingkat diabetes melitus tertinggi kelima di dunia. Menurut penelitian Federasi Diabetes Internasional (IDF), yang mengutip sejumlah sumber, 19,5 juta penduduk Indonesia berusia 20 hingga 79 tahun menderita diabetes pada tahun 2021. Jumlah ini diperkirakan akan terus meningkat, dengan 28,57 juta penduduk Indonesia diperkirakan menderita diabetes pada tahun 2045. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah penderita diabetes telah meningkat hampir 30%. Pada tahun 2021, Dinas Kesehatan Jawa Barat melaporkan bahwa 46.837 penduduk di Provinsi Jawa Barat, Indonesia, menderita diabetes (Priyadi *et al.*, 2021). Menurut data Dinas Kesehatan tahun 2020, 139.392 penduduk di Kabupaten Karawang menderita diabetes melitus (Muzharaffah & Simamora, 2023).

Diabetes melitus tipe 2 sering terjadi pada lansia lebih mungkin terkena diabetes melitus tipe 2 setelah usia 45 tahun. Hal ini terjadi karena kemampuan sel β pankreas untuk memproduksi insulin menurun dan intoleransi glukosa mulai berkembang pada usia tersebut (Yosmar, 2018). Seiring bertambahnya usia, kemampuan kompensasi sel beta menurun, yang menyebabkan resistensi insulin dan hiperglikemia pasca makan. Kombinasi peningkatan resistensi insulin dan disfungsi pankreas membuat lansia berisiko lebih tinggi terkena diabetes melitus tipe 2 (Yakar yılmaz *et al.*, 2017).

Resistensi insulin dan penurunan produksi insulin akibat gangguan aktivitas sel beta pankreas merupakan dua penyebab utama diabetes melitus tipe 2. Karena dapat memengaruhi setiap organ dalam tubuh dan menimbulkan beragam gejala, diabetes melitus tipe 2 disebut sebagai pembunuh diam-diam. Diabetes melitus adalah penyakit kronis dan rumit yang memerlukan berbagai teknik pengurangan

risiko dan perawatan medis berkelanjutan. Mencegah masalah akut dan menurunkan kemungkinan komplikasi jangka panjang memerlukan dukungan dan edukasi dalam penatalaksanaan. Berbagai pengobatan untuk meningkatkan hasil pengobatan diabetes didukung oleh bukti yang substansial (Gumantara & Oktarlina, 2017).

Obat anti diabetes yang biasanya digunakan untuk diabetes melitus tipe 2 obat golongan biguanida (metformin), sulfonilurea (glimepirida, glibenklamid), inhibitor alfa-glukosidase (akarbose), meglitinida (repaglinida), tiazolidinedion (pioglitazon), agonis peptida mirip glukagon 1 (GLP-1) (eksenatida), amilinomimetik, inhibitor dipeptidil peptidase-4 (DPP-4) (sitagliptin), dan sekuestran asam empedu (kolestiramin) merupakan beberapa obat antidiabetik yang digunakan untuk mengobati diabetes melitus tipe 2. Efek samping obat antidiabetik merupakan masalah signifikan yang perlu ditangani, menurut sebuah studi tentang penggunaannya (Dipiro, 2016).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di tiga Puskesmas di Dinoyo, Kedung Ketika, Malang, Jawa Timur, dan Kendalsari, Pemalang, Jawa Tengah, mual diidentifikasi sebagai efek samping yang sering terjadi dari sejumlah obat antidiabetik. Mual merupakan efek samping Metformin yang paling umum, terjadi pada 18,52% kasus. Berdasarkan keluhan pasien berupa lemas, palpitasi, pucat, dan berkeringat, hipoglikemia merupakan efek samping Glibenklamid yang paling umum, terjadi pada 15,79% kasus. Sebanyak 13,33% pasien yang mengonsumsi Glimepiride mengalami mual sebagai efek samping (Joddy Utama Putra *et al.*, 2017).

Menurut studi Keezhipadathil (2019), terdapat 176 pasien dalam populasi tersebut. Biguanida digunakan oleh sekitar 81,3% pasien, diikuti oleh glimepirid (34,8%) dan teneligliptin (36,5%). Sebanyak 50 (28,4%) dari 176 pasien mengalami gejala samping, dan 8 di antaranya mengalami efek samping ganda. Biguanida merupakan efek samping yang paling sering dilaporkan, diikuti oleh sulfonilurea, TZD, inhibitor alfa-glukosidase, inhibitor DPP-4, dan inhibitor SGLT2 (Keezhipadathil, 2019).

Banyak penelitian dianggap signifikan karena memberikan detail tentang efek samping obat antidiabetik yang umumnya memengaruhi pasien, terutama di sejumlah institusi medis. Terdapat kemungkinan besar penggunaan obat yang kurang optimal, yang dapat memperburuk kondisi pasien akibat efek samping yang tidak terkontrol, karena penggunaan obat antidiabetik meningkat akibat peningkatan diabetes melitus. Berdasarkan latar belakang yang telah ditetapkan sebelumnya, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa peneliti tertarik untuk meneliti efek samping obat antidiabetik tipe 2 di Puskesmas Gempol, Karawang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka bisa dirumuskan permasalahan yakni :

1. Golongan obat antidiabetes apa saja yang digunakan di Puskesmas Gempol Karawang?
2. Apa saja jenis efek samping yang dialami oleh pasien diabetes militus tipe 2 yang menggunakan obat antidiabetes di Puskesmas Gempol Karawang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan golongan obat antidiabetes yang digunakan pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Gempol Karawang
2. Untuk menganalisis jenis efek samping yang terjadi pada obat antidiabetes tipe 2 di Puskesmas Gempol Karawang

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat :

1. Agar meningkatkan kesadaran pada masyarakat pada efek samping obat antidiabetes tipe 2.
2. Dapat meningkatkan kualitas pelayanan pada kesehatan pasien diabetes militus tipe 2.

